

Komparasi Pendapatan dan Determinan Produksi Padi Rawa Lebak Indeks Pertanaman 100 Dan 200 di Kecamatan Kumpeh Ulu, Muaro Jambi

¹Adilla Adistya dan ²Desi Aryani

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Batanghari

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya

¹e-mail korespondensi: adilla.adistya@unbari.ac.id

Abstract. Due to the increasing population and the thin market phenomenon, the high demand for rice has forced the government to continue optimizing land productivity through intensification and extensification programs for valley swamps. Muaro Jambi Regency is one of the rice-producing areas in Jambi Province, which carries out rice farming activities in valley swamplands, and some of them have achieved a planting index of 200 (IP 200). This research was conducted in Pudak Village, Muaro Jambi Regency. This study aims to describe the determinants of valley swamp rice production at IP 100 and IP 200 in Pudak Village, and to compare the income of valley swamp rice farming IP 100 and IP 200 in Pudak Village. The sample in the study was 60 people, 30 farmers were taken each, who carried out IP 100 and IP 200 rice farming. Implementation of IP 100 and 200 rice farming is carried out on different types of lowland swamp land, IP 100 rice farming was carried out in the middle valley, while IP 200 was in the shallow valley. The results of this study indicate that the factors is significantly affect the production of swamp rice are land area, seeds, fertilizers, pesticides, labor, and planting index. There is a significant difference between IP 100 and IP 200 land productivity in each growing season. The productivity of IP 100 rice is 3.21 tons per hectare per year, and IP 200 rice farming is 9.81 tons per year. There is a very significant difference between the income of IP 100 and IP 200 swamp rice farming. The income of IP 100 is Rp.3.693.095 per hectare per year, while the income of IP 200 rice farming is Rp. 7.801.742. per hectare per year.

Keywords: Cropping Index, Farming, Income, Swamp

Abstrak. Tingginya permintaan beras karena bertambahnya penduduk dan fenomena *thin market* membuat pemerintah terus berupaya untuk mengoptimalkan produktivitas lahan melalui program intensifikasi dan ekstensifikasi lahan rawa lebak. Kabupaten Muaro Jambi tergolong daerah penghasil padi di Provinsi Jambi yang melaksanakan kegiatan usahatani padi di lahan rawa lebak, dan beberapa diantaranya telah mampu mencapai indeks pertanaman 200 (IP 200). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pudak, Kabupaten Muaro Jambi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan determinan produksi padi rawa lebak pada IP 100 dan IP 200 di Desa Pudak, serta membandingkan pendapatan usahatani padi rawa lebak IP 100 dan IP 200 di Desa Pudak. Sampel pada penelitian sebanyak 60 orang, diambil masing-masing 30 petani yang melaksanakan usahatani padi IP 100 dan IP 200. Pelaksanaan usahatani padi IP 100 dan 200 dilakukan di lahan rawa lebak tipe berbeda, IP 100 di lebak tengahan, IP 200 di lebak dangkal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi padi rawa adalah luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan indeks tanam. Tingkat produksi dan produktivitas antara hasil usahatani padi IP 100 dan IP 200 berbeda secara signifikan, dengan besar produktivitas usahatani padi IP 100 sebesar 3,21 ton/hektar/tahun, dan 9,81 ton/hektar/tahun untuk IP 200. Hasil pendapatan usahatani padi rawa lebak IP 100 sebesar Rp3.693.095/hektar/tahun, sedangkan IP 200 sebesar Rp. 7.801.742 /hektar/tahun

Kata kunci: Indeks Pertanaman, Usahatani, Pendapatan, Rawa

PENDAHULUAN

Adanya fenomena *thin market* serta peningkatan jumlah penduduk Indonesia menjadi penyebab utama meningkatnya kebutuhan beras setiap tahun. Serta kecukupan beras menjadi tujuan utama kebijakan pemerintahan (Busyra & Anom, 2021). Pemerintah berupaya untuk mengoptimalkan produktivitas lahan dengan melakukan program intensifikasi dan ekstensifikasi lahan suboptimal. Lahan rawa lebak merupakan salah satu lahan suboptimal yang kini menjadi sasaran pemerintah untuk meningkatkan produktivitas dan melakukan ekstensifikasi lahan, diiringi dengan peningkatan intensitas pertanamannya.

Indonesia memiliki hamparan lahan rawa lebak mencapai 13,28 juta hektar, yang terbagi atas rawa lebak dangkal seluas 4,17 juta hektar, rawa lebak tengahan seluas 6,08 juta hektar, dan rawa lebak dalam seluas 3,04 juta hektar (Balitbangtan, 2007; Sulaiman et al., 2018). Masing-masing bentangan lahan rawa tersebut tersebar di empat pulau besar Indonesia, yaitu Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua dengan masing-masing luas sebesar 2,8 juta hektar, 2,6 juta hektar, 0,6 juta hektar dan 6,3 juta hektar (Djamhari, 2009; Sulaiman et al., 2018).

Ketersediaan lahan basah di beberapa kabupaten/kota di Provinsi Jambi masih cukup besar (Zainuddin, 2021), salah satunya adalah Kabupaten Muaro Jambi yang mana tergolong daerah dengan sawah terluas di Provinsi Jambi, namun tidak sejalan dengan tingkat produktivitas lahannya, karena jenis lahan sawah di Kabupaten Muaro Jambi di

dominasi oleh lahan rawa lebak. Jika dirincikan, salah satu lahan rawa lebak yang ada di Kabupaten Muaro Jambi paling banyak tersebar di Desa Pudak, Kecamatan Kumpeh Ulu. Laporan dari BP3K Arang-Arang tahun 2019 menunjukkan bahwa Desa Pudak menjadi daerah yang memiliki produktivitas nomor dua tertinggi di Kabupaten Muaro Jambi, yaitu sebesar 3,97 ton/ha dengan luas tanam seluas 340 hektar lahan rawa lebak dangkal dan rawa lebak tengahan.

Desa Pudak merupakan salah satu desa kawasan ekonmi masyarakat (KEM) dan menjadi percontohan bagi pengembangan kawasan-lawasan terpadu di Provinsi Jambi. Menurut (Syarifuddin et al., 2016) potensi yang dimiliki Desa Pudak meliputi subsector pertanian tanaman pangan dengan komoditi unggulan padi sawah seluas 650 hektar.

Dalam proses budidaya padi, masyarakat di Desa Pudak telah mampu mengadopsi teknologi budidaya sehingga dapat melaksanakan budidaya padi di lahan rawa lebak sebanyak dua kali dalam satu tahun (IP 200), namun masih pula terdapat beberapa petani yang hanya mampu melakukan budidaya padi sebanyak satu kali dalam setahun (IP 100). Hal ini bersambut baik dengan program pemerintah dalam upayanya meningkatkan produktivitas lahan. Apabila pelaksanaan usahatani padi di lahan rawa lebak dan peningkatan intensitas pertanamannya dikelola dengan baik, maka Kabupaten Muaro Jambi dapat meningkatkan produksi padi dan menjadi salah satu penyumbang gabah terbanyak di Provinsi Jambi.

Melaksanakan usahatani padi di lahan rawa lebak yang suboptimal serta kemauan petani untuk meningkatkan intensitas pertanamannya menimbulkan perbedaan pola dan sistem usahatani dengan petani padi yang masih belum dapat meningkatkan intensitas pertanamannya, dengan demikian berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis: 1) Determinan produksi padi rawa lebak indeks pertanaman 100 dan 200; 2) Membandingkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi rawa lebak di indeks pertanaman 100 dan 200 di Desa Pudak.

METODE PENELITIAN

Sampel yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah petani yang melaksanakan usahatani padi dengan IP 100 dan IP 200 yang ada di Desa Pudak, Kabupaten Muaro Jambi. Pengambilan sampel diambil dengan metode *disproportionate stratified random sampling* dengan total sampel sebanyak 60 petani.

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

No.	Indeks Pertanaman	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel	Persentase
1	100	300	30	10%
2	20	124	30	24%
	Jumlah	424	60	34%

Sumber: Olahan Data Primer, 2023

Jenis data yang digunakan adalah data *cross-section* dengan jenis data skala pengukuran rasio yang bersumber dari data primer. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani sampel sebagai responden yang dipandu dengan daftar pertanyaan (kuisisioner). Untuk menjawab tujuan pertama, digunakan metode metode regresi linear berganda dan uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Ketiga kaidah uji asumsi klasik tersebut harus terpenuhi sesuai standar, maka dapat dilanjutkan dengan uji regresi linear berganda dengan persamaan matematis sebagai berikut (Riduwan, 2009).

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 D + \varepsilon$$

Dimana:

- $\hat{Y}$ = produksi petani padi rawa lebak
- α = nilai konstanta
- β = nilai koefisien
- X_1 = luas lahan garapan (ha/thn)
- X_2 = penggunaan benih (kg/luas lahan/thn)
- X_3 = penggunaan pupuk (kg/luas lahan/thn)
- X_4 = intensitas pestisida (liter/luas lahan/thn)
- X_5 = alokasi tenaga kerja (HOK/luas lahan/tahun)
- D = indeks pertanaman, 0 = IP 100, 1 = IP 200
- ε = error

Menguji signifikansi koefisien korelasi secara bersama-sama dapat menggunakan uji F dengan rumus matematis seperti berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 (n - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

Dimana:

n = jumlah responden

m = jumlah variabel bebas

Dengan hipotesis statistik:

H_0 : $\bar{x}_1 = \bar{x}_2$

H_a : $\bar{x}_1 \neq \bar{x}_2$

α = 0,05

Dengan kaidah keputusan sebagai berikut:

- Jika $P > 0,05$, maka terima H_0 , artinya faktor lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja secara simultan tidak mempengaruhi produksi usahatani.
- Jika $P \leq 0,05$, maka terima H_a , artinya faktor lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja secara simultan mempengaruhi pendapatan usahatani.

Sementara untuk menghitung pendapatan usahatani IP 100 dan IP 200 dengan menggunakan perhitungan analisis usahatani, yaitu perhitungan total biaya menurut Soekartawi (2003) sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *total cost* atau total biaya (Rp/hektar/tahun)

FC = *fix cost* atau biaya tetap (Rp/tahun)

VC = *variable cost* atau biaya variabel (Rp/hektar/tahun)

Setelah mendapatkan total biaya, selanjutnya mencari besar penerimaan usahatani dengan perhitungan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *total revenue* atau total penerimaan (Rp/hektar/tahun)

P = *price* atau harga gabah (Rp/kg)

Q = *quantity* atau jumlah produksi gabah (ton/hektar)

Setelah diketahui nilai dari total biaya, maka pendapatan usahatani dapat dicari nilainya dengan rumus seperti sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = pendapatan (Rp/ha/th)

TR = *total revenue* atau total penerimaan (Rp/ha/th)

TC = *total cost* atau total biaya (Rp/ha/th)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Determinan Produksi Usahatani Padi Rawa Lebak

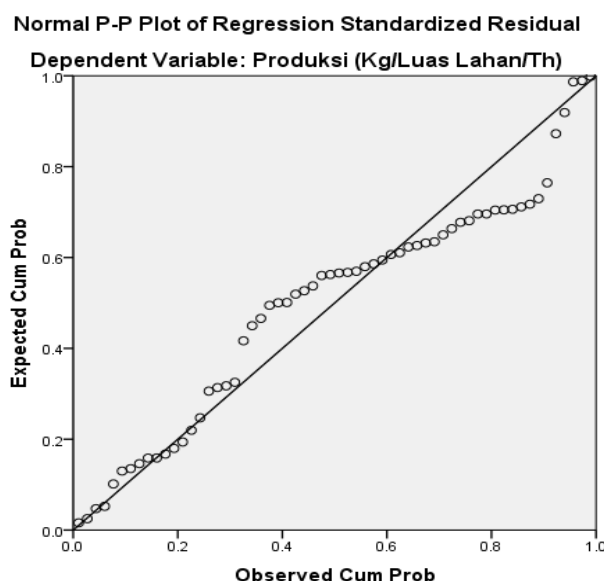
A. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah alat analisis yang bertujuan untuk mendeteksi permasalahan asumsi klasik dalam model regresi linear (Riduwan, 2009). Metode uji asumsi klasik bertujuan untuk melihat koefisien statistik yang diperoleh merupakan penduga parameter yang benar dan akurat untuk melakukan uji regresi linier berganda, dalam hal ini jenis metode asumsi klasik yang digunakan berupa uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas (Rinaldi et al., 2021).

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan metode yang bertujuan untuk mendeteksi nilai residual terdistribusi dengan normal atau tidak, syarat regresi yang baik harus memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal atau dapat hampir mendekati normal (Riduwan, 2009). Salah satu metode untuk menilai distribusi nilai residual dengan pendekatan grafik

diagonal *Normal P-Plot of regression standardized*, jika sebaran titik-titik dalam grafik mendekati atau rapat pada garis diagonal, maka dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal (Mardiatmoko, 2020).



Gambar 1. Grafik *Normal P-Plot Test*

Gambar 1. diatas menunjukkan bahwa nilai residual mengikuti tersebar hampir mengikuti arah garis diagonal, maka model tersebut memenuhi asumsi uji asumsi klasik normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan metode yang bertujuan untuk menguji korelasi antar variabel bebas, apabila antara variabel bebas terdapat korelasi, maka data dapat dinyatakan memiliki gejala multikolinearitas. Menguji gejala multikolinearitas dalam regresi linear berganda dapat dilihat dengan nilai VIF pada masing-masing variabel bebas, apabila nilai $VIF < 10$, dan nilai *tolerance* $> 0,01$, maka data tersebut bebas dari gejala multikolinearitas (Azizah et al., 2021). Tabel berikut berisi nilai VIF dan *tolerance* pada masing-masing variabel bebas.

Tabel 2. Nilai VIF dan *Tolerance* pada Variabel Bebas

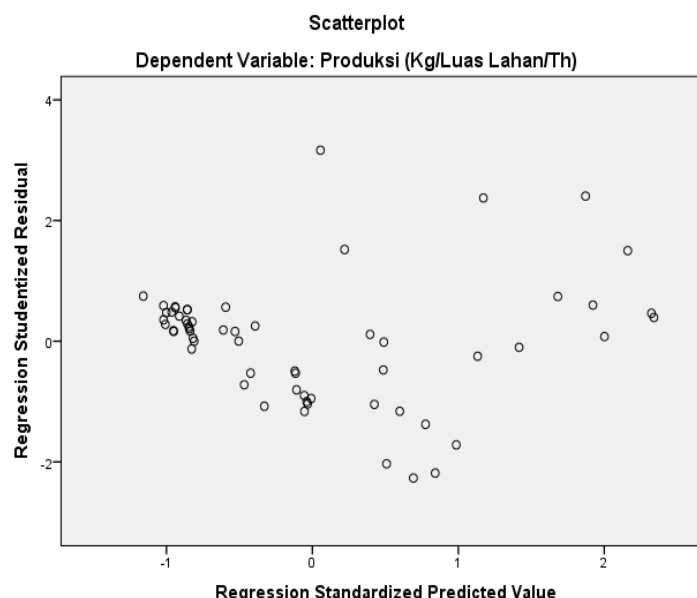
Variabel Bebas	Collinearity Statistics	
	<i>Tolerance</i>	VIF
Luas Lahan Garapan (Ha/Th)	0,186	5,365
Penggunaan Benih (Kg/Luas lahan/Th)	0,140	7,167
Penggunaan Pupuk (Kg/Luas lahan/Th)	0,320	3,124
Intensitas Pestisida (L/Luas lahan/Th)	0,355	2,816
Alokasi Tenaga Kerja (HOK/Luas lahan/Th)	0,103	9,668
Indeks Pertanaman (0= IP 100; 1= IP 200)	0,202	4,945

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Hasil analisis menghasilkan bahwa seluruh variabel bebas bernilai nilai $VIF < 10$, dan nilai *tolerance* $> 0,01$, makas dapat disimpulkan bahwa melalui pengujian ini data tidak terdapat gejala multikolineartias dan telah memenuhi dua jenis uji asumsi klasik.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi perbedaan nilai *variance* dan *residual* dari pengamatan satu ke pengamatan lain, apabila *variance* residual antar pengamatan tetap, maka disebut dengan homoskedastisitas. Cara menilai apakah suatu model mengalami heteroskedastisitas salah satunya dengan meihat grafik *catterplot* antara *standardized predicted value* (ZPRED) dengan *studendized residual* (SRESID), dengan dasar pengambilan titik-titik dalam grafik tidak ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, atau tidak ada apola yang jelas (Mardiatmoko, 2020; Sulaeman, 2021).



Gambar 2. Hasil uji *scatter plot*

Gambar 2. diatas menunjukkan bahwa data bebas dari gejala heteroskedastisitas karena sebaran titik-titik tidak ada yang membentuk pola beraturan, melebar atau menyempit.

B. Uji Regresi Linear Berganda

Setelah dilakukan uji asumsi klasik dan data telah memenuhi seluruh kriteria asumsi klasik, dapat dilakukan uji regresi linear berganda. Menurut Santoso (2000) penggunaan regresi linear berganda bertujuan untuk memprediksi besar variabel tergantung dengan menggunakan data variabel bebas yang sudah diketahui besarnya. Penelitian ini memiliki satu variabel terikat yaitu produksi padi, serta enam variabel bebas yang terdiri dari luas lahan, penggunaan benih, penggunaan pupuk, penggunaan pestisida, tenaga kerja, dan indeks pertanaman dalam kategori 0 untuk IP 100 dan 1 untuk IP 200. Berikut adalah hasil nilai R^2 atau nilai korelasi dalam analisis regresi linear berganda.

Tabel 3. Hasil R^2 Analisis Regresi Linear Berganda

Model	R	R^2	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,988 ^a	0,976	0,973	436,86259

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0,973, bahwa terdapat hubungan positif kuat antara variabel terikat dan ke-enam variabel bebas. Sebesar 97,3% variasi dari produksi sebagai variabel terikat, dapat dijelaskan oleh luas lahan, penggunaan benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan indeks pertanaman sebagai variabel bebas, sisanya sebesar 2,7% dijelaskan oleh faktor diluar variabel. Selanjutnya pada Tabel 4. dituliskan hasil koefisien regresi.

Tabel 4. Hasil Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficient		
	B	T	Sig.
(constant)	-1123,510	-6,785	0,000
Luas Lahan Garapan (Ha/Th)	1093,542	2,434	0,018
Penggunaan Benih (Kg/Luas lahan/Th)	34,100	3,493	0,001
Penggunaan Pupuk (Kg/Luas lahan/Th)	0,266	3,321	0,002
Intensitas Pestisida (L/Luas lahan/Th)	143,753	2,545	0,014
Alokasi Tenaga Kerja (HOK/ Luas lahan/Th)	44,718	6,979	0,000
Indeks Pertanaman (0 = IP 100; 1 = IP 200)	835,658	3,332	0,002
Uji F = 354,200	Sig 0,000 ^b		

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4. hasil estimasi regresi linier berganda dalam penelitian ini memberikan hasil bahwa seluruh variabel bebas berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi lahan rawa lebak di Desa Pudak. Secara matematis, hasil estimasi dapat ditulis dengan persamaan regresi linier berganda seperti berikut:

$$Y = -1123,510 + 1093,542 X_1 + 34,100 X_2 + 0,266 X_3 + 143,753 X_4 + 44,718 X_5 + 835,658 X_6 + e$$

Hasil analisis estimasi parameter koefisien regresi juga diperoleh nilai F sebesar 354,200 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari alfa 0,05, yang artinya secara simultan luas lahan garapan, penggunaan benih, penggunaan pupuk, intensitas pestisida, alokasi tenaga kerja dan indeks pertanaman berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi di Desa Pudak.

Luas lahan garapan (X_1) bernilai signifikansi sebesar 0,018, nilai signifikansi lebih kecil dari alfa 0,05, indikasi menunjukkan bahwa secara parsial luas lahan berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi di Desa Pudak. Koefisien regresi sebesar 1093,542 artinya dengan meningkatnya satu hektar luas lahan akan meningkatkan produksi sebesar 1.093,542 kg/hektar. Akbar et al. (2017) meneliti bahwa keselarasan peningkatan luas lahan dengan rata-rata produksi padi berbanding lurus, semakin meningkatnya luas lahan yang digarap akan meningkatkan produksi padi.

Penggunaan benih (X_2) bernilai signifikansi sebesar 0,001 dan lebih kecil dari alfa 0,05. Indikasi menunjukkan bahwa secara parsial penggunaan benih berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi di Desa Pudak. Koefisien regresi sebesar 34,100, artinya dengan menambahkan 1 kilogram benih padi, akan meningkatkan produksi sebesar 34,100 kg/hektar. Sejalan dengan penelitian Sofhan & P. (2019) bahwa benih memiliki hubungan positif dan berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah, dengan standar penggunaan benih sebesar 30 – 40 kg/hektar.

Pupuk (X_3) bernilai signifikansi sebesar 0,002 dan lebih kecil dari alfa 0,05. Indikasi estimasi menunjukkan bahwa penggunaan pupuk berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi di Desa Pudak. Koefisien regresi sebesar 0,266, artinya dengan bertambahnya satu kilogram pupuk akan meningkatkan produksi sebesar 0,266 kg/hektar. Sejalan dengan penelitian Sofhan & P., (2019); Sulistyorini & Sunaryanto, (2020) respon tanaman terhadap pemberian pupuk akan meningkat apabila pupuk yang digunakan tepat jenis, dosis, waktu dan cara pemberian.

Pestisida (X_4) bernilai signifikansi sebesar 0,014 dan lebih kecil dari alfa 0,05. Hasil estimasi menunjukkan bahwa secara parsial pestisida berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi di Desa Pudak. Koefisien regresi sebesar 143,753 artinya dengan bertambahnya 1-liter pestisida akan meningkatkan produksi sebesar 143,753 kg/hektar. Neonbota & Kune (2016) menyatakan apabila penggunaan pestisida tidak sesuai dengan panduan usahatani seperti penggunaan takaran dan dosis yang terlalu berlebihan atau kekurangan akan mengakibatkan rusaknya padi dan menurunkan hasil produksi padi.

Tenaga kerja (X_5) bernilai signifikansi sebesar 0,000, dan lebih kecil dari alfa 0,05. Indikasi estimasi menunjukkan bahwa secara parsial tenaga kerja berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi di Desa Pudak. Koefisien regresi sebesar 44,718 artinya setiap penambahan 1 HOK akan meningkatkan produksi sebesar 44,718 kg/hektar. Tenaga kerja berpengaruh dalam produksi padi karena kuantitas tenaga kerja merupakan faktor yang krusial dalam kegiatan budidaya padi dari pengolahan lahan hingga panen. Keberadaan tenaga kerja di bidang pertanian yang tidak menerapkan mekanisasi secara penuh menjadi faktor yang sangat menentukan dalam upaya peningkatan produksi tanaman. Pada kasus usahatani padi di Desa Pudak, kegiatan mekanisasi hanya melibatkan pengolahan lahan dan pemanenan. Kegiatan pembibitan, penanaman dan pemeliharaan tanaman masih menggunakan tenaga manusia, sehingga keberadaan tenaga kerja tersebut sangat berpengaruh terhadap peningkatan produksi padi.

Indeks pertanaman (X_6) memiliki dua kategori yang digolongkan menjadi variabel *dummy*, kode 0 untuk IP 100, dan kode 1 untuk IP 200. Hasil menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari alfa (0,005) pada kode 1, dengan nilai koefisien sebesar 835,658, artinya produksi padi pada IP 200 835,658 kg lebih besar dari produksi usahatani padi pada IP 100. Peningkatan indeks pertanaman secara teoritis akan meningkatkan produksi tanaman, pada luas lahan yang sama, tentu saja peningkatan indeks pertanaman akan mempengaruhi jumlah produksi dalam kurun satu tahun.

2. Pendapatan Usahatani Padi Rawa Lebak

A. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan suatu biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada hasil produksi serta penggunaannya tidak habis dalam satu kali masa tanam atau satu kali proses produksi. Biaya tetap yang dihitung pada penelitian ini adalah biaya penyusutan alat usahatani. Berikut dijelaskan rincian struktur biaya tetap produksi padi rawa lebak di Desa Pudak.

Tabel 5. Stuktur Biaya Tetap Usahatani Padi Rawa Lebak IP 100 dan IP 200

No.	Komponen	IP 100		IP 200	
		Rata-Rata (Rp/Ha/Th)	Persentase (%)	Rata-Rata (Rp/Ha/Th)	Persentase (%)
1.	Cangkul	13.722	7,13	8.018	1,49
2.	Parang	8.260	4,30	3.779	0,70
3.	Sabit	6.019	3,13	2.410	0,45
4.	Arco	109.848	57,08	27.069	11,04
5.	Hand-sprayer	54.569	28,36	59.719	5,00
6.	Jaring	0	0,00	439.611	81,32
Jumlah		192.418	100,00	540.607	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5. diatas terlihat perbedaan yang sangat senjang antara penggunaan biaya tetap pada usahatani padi rawa lebak IP 100 dan IP 200. Perbedaan yang jauh ini terjadi dikarenakan petani padi pada IP 100 tidak menggunakan jaring dalam proses budidaya padi. Sementara petani padi yang melaksanakan IP 200 seluruhnya telah menggunakan jaring sebagai salah satu komponen biaya tetap, harga jaring sebesar Rp100.000/bal. Satu hektar lahan sawah dibutuhkan sebanyak 30 bal jaring. Jaring berfungsi untuk melindungi tanaman padi dari serangan hama burung.

B. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang penggunaannya habis dalam satu msuim tanam. Volume biayavariabel tergantung pada besar kecilnya produksi. Petani di Desa Puduk cenderung menggunakan rincian alat dan bahan yang sama karena seluruhnya tergabung dalam kelompok tani. Berikut adalah rincian struktur biaya penggunaan biaya variabel pada usahatani padi IP 100 dan IP 200 di Desa Puduk.

Tabel 6. Struktur Biaya Variabel Usahatani Padi Rawa Lebak IP 100 dan IP 200

No.	Komponen	IP 100		IP 200	
		Rata-Rata (Rp/Ha/Th)	Persentase (%)	Rata-Rata (Rp/Ha/Th)	Persentase (%)
1.	Benih	148.694	1,66	230.092	2,23
2.	Pupuk	539.250	6,04	1.908.039	18,53
3.	Obat-Obatan	144.736	1,62	220.678	2,14
4.	Tenaga Kerja	5.399.583	60,46	5.239.910	50,88
5.	Hand-tractor	1.200.000	13,43	1.200.000	11,65
6.	Mini-combine	1.500.000	16,79	1.500.000	14,56
Jumlah		8.932.264	100,00	10.298.720	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 6. Perbedaan yang jauh antara rata-rata biaya variabel usahatani padi IP 100 dan IP 200 dikarenakan perhitungan menggunakan satuan tahun. Usahatani padi IP 200 melakukan dua kali penanaman dalam satu tahun dimana artinya terdapat penjumlahan antara biaya variabel musim tanam pertama dan musim tanam kedua.

Rendahnya alokasi biaya penggunaan benih pada usahatani IP 100 dikarenakan para petani masih menggunakan padi lokal yang dihasilkan sendiri atau dibeli langsung dari petani lokal lain seharga Rp5000/kg. Petani padi IP 200 rata-rata telah menggunakan benih Ciherang dan Inpara 3. Selain penggunaan benih yang berbeda, intensitas penggunaan pupuk diantara usahatani IP 100 dan 200 juga berbeda. Usahatani IP 100 cenderung tidak menggunakan pupuk kompos karena lahan yang cenderung lebih lama basah dan terendam.

Alokasi tenaga kerja memiliki persentase terbesar dalam komponen biaya variabel usahatani padi rawa lebak di Desa Puduk. Tingginya biaya alokasi tenaga kerja dikarenakan kegiatan usahatani masih cenderung semi-tradisional yang masih banyak membutuhkan tenaga kerja manusia.

C. Total Biaya Produksi, Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Padi

Total biaya produksi merupakan hasil penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang telah dikeluarkan petani dalam satu tahun. Tabel berikut menuliskan rata-rata total biaya produksi usahatani padi rawa lebak IP 100 dan IP 200 di Desa Puduk.

Tabel 7. Total Biaya Produksi Usahatani Padi Rawa Lebak IP 100 dan IP 200 di Desa Pudak

No.	Jenis Biaya	IP 100		IP 200	
		Rata-Rata (Rp/Ha/Th)	Persentase (%)	Rata-Rata (Rp/Ha/Th)	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap	192.418	2,00	540.607	5,00
2.	Biaya Variabel	8.932.263	98,00	10.298.720	95,00
	Jumlah	9.124.682	100,00	10.839.327	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 7. Terlihat bahwa total biaya produksi usahatani padi IP 100 dan IP 200 memiliki perbedaan yang besar, namun seluruh total biaya produksi diantara kedua usahatani padi ini sama-sama didominasi oleh biaya variabel.

Penerimaan dalam usahatani adalah hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual produk, sehingga penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya volume produksi dan harga (Sofhan & P., 2019). Bentuk gabah yang dijual oleh para petani padi di Desa Pudak merupakan gabah kering giling (GKG) dengan harga jual sebesar Rp4000/kg, rata-rata gabah dijual untuk tujuan konsumsi, bukan untuk dijadikan benih kembali. Para petani menjual gabah cenderung langsung kepada pedagang pengumpul langganan petani yang sama. Hasil perhitungan pendapatan usahatani padi IP 100 dan IP 200 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Pendapatan Usahatani Padi IP 100 dan IP 200 di Desa Pudak

No.	Uraian	IP 100	IP 200	Perbedaan (Rp/Ha/Th)
		Rata-Rata	Rata-Rata	
1.	Produksi (ton/luas Garapan/th)	2,06	5,60	3,54
2.	Luas Lahan (Ha)	0,65	0,57	0,08
3.	Produktivitas (Kg/Ha/Th)	3,20	9,81	6,61
4.	Harga (Rp/kg)	4.000	3.800	200
5.	Penerimaan (Rp/Ha/Th)	12.817.778	18.641.068	5.823.290
6.	Total Biaya Produksi (Rp/Ha/Th)	9.124.683	10.839.327	1.714.644
7.	Pendapatan (Rp/Ha/Th)	3.693.095	7.801.742	4.108.647

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 8. Menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi IP 200 sangat jauh lebih besar dibandingkan usahatani IP 100. Perbedaan yang sangat besar dari IP 200 ini selain dikarenakan adanya penjumlahan antara pendapatan musim tanam pertama dan musim tanam kedua, petani padi IP 100 cenderung memiliki keterbatasan dalam jenis lahan rawa yang mereka miliki, serta keterbatasan modal sehingga kuantitas dan kualitas benih yang digunakan tidak sebanding dengan usahatani padi IP 200, serta tidak melakukan perawatan tanaman padi yang maksimal seperti yang dilakukan oleh petani padi IP 200.

KESIMPULAN

1. Determinan penentu produksi usahatani padi rawa lebak IP 100 dan IP 200 adalah luas lahan, penggunaan benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan indeks pertanaman.
2. Terdapat perbedaan yang sangat besar antara produktivitas usahatani padi rawa lebak IP 100 dan IP 200 di Desa Pudak. Usahatani IP 100 memiliki produktivitas sebesar 3,21 ton/hektar/tahun, dan produktivitas usahatani padi IP 200 sebesar 9,81 ton/hektar/tahun. Pendapatan usahatani padi IP 100 sebesar Rp3.693.095/ha/tahun, sedangkan pendapatan IP 200 sebesar Rp7.801.742/ha/tahun.

DAFTAR ISI

- Akbar, I., Budiharjo, K., & Mukson. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Padi di Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*.
- Azizah, I. N., Arum, P. R., & Wasono, R. (2021). Model Terbaik Uji Multikolinearitas untuk Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kabupaten Blora tahun 2020. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 61–69.
- Balitbangtan. (2007). *Luas dan Karakteristik Lahan Rawa Lebak*. Pertanian.Go.Id. <https://repository.pertanian.go.id>
- Busyra, R. G., & Anom, A. (2021). Strategi Pengembangan Pemasaran Beras Perusahaan Umum (Perum) Bulog di Kota Jambi. *Media Agribisnis*, 6(1).
- Djamhari, S. (2009). Peningkatan Produksi Padi di Lahan Lebak Sebagai Alternatif Dalam Pengembangan Lahan Pertanian ke Luar Pulau Jawa. *Jurnal Sains Dan Teknologi Indonesia*, 11(1), 64–69.
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda (Studi Kasus Penyusunan Persamaan Alometrik Kenari Muda [*Canarium indicum* L.]). *Barekeng: Jurnal Ilmu Matematika*

Dan Terapan, 14(3).

- Neonbota, S. L., & Kune, S. J. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usahatani Padi Sawah di Desa Haekto Kecamatan Neomuti Timur. *Agribisnis Lahan Kering*, 1(3), 32–35.
- Riduwan. (2009). *Pengantar Statistika Sosial*. Alfabeta.
- Rinaldi, M., Prayudyanto, M. N., & Syaiful. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Tingkat Kepuasan Pelayanan Bus Transjabodetabek dengan Metode Uji Asumsi Klasik dan Uji Regresi Linier Berganda. *Seminar Nasional Ketekniksipilan, Infrastruktur, Dan Industri Jasa Konstruksi (KIIJK)*, 309–315.
- Santoso, S. (2000). *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Elex Media Komputindo.
- Soekartawi. (2003). *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglass*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sofhan, N. A. M., & P., A. R. (2019). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala. *E-Jurnal Mitra Sains*, 7(1), 83–95.
- Sulaeman, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Syntax Idea*, 3(2), 354–367.
- Sulaiman, A. A., Subagyo, K., Alihamsyah, T., Noor, M., Hermanto, Muharam, A., Subiiksa, I. G. M., & Suwastika, I. W. (2018). *Membangkitkan Lahan Rawa, Membangun Lumbung PANGAN Indonesia*. IAARD PRESS.
- Sulistyorini, S., & Sunaryanto, L. T. (2020). Dampak Efisiensi Usahatani Padi Terhadap Peningkatan Produktivitas. *Jambura Agribusiness Journal*, 1(2), 43–51. <https://doi.org/10.37046/jaj.v1i2.2680>
- Syarifuddin, H. W. A. S., Hamzah, E., Kartika, A., & Andayani, J. (2016). Pengenalan Teknik Usahatani Terpadu Di Kawasan Ekonomi Masyarakat Desa Pudak. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 31(4), 1–4.
- Zainuddin. (2021). Dampak Dana Alokasi Khusus (DAK) Pertanian dan Irigasi Terhadap Produksi Padi Sawah dan Ketahanan Pangan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. *Media Agribisnis*, 6(2).